



Peringatan dari Nenek



Sudah satu setengah bulan Nizam dan Nayra tidak besuk. Semalam Bunda mimpi, Zam, ada Nenek (alm) berteriak-teriak sambil menunjuk Nizam.

“Lehernya ketekuk, lehernya ketekuk...!”

Bunda nangis, dan merasa ada sesuatu yang terjadi pada Nizam. Bunda khawatir. Mulai hari ini, Bunda akan puasa terus sampai bebas. Ini tekad Bunda. Puasa ini bukan cara untuk bunuh diri. Bagi Bunda ini suatu cara tuk mengatasi emosi. Bunda di ambang putus asa, rasanya lemah dan ingin mati saja. Dengan puasa Bunda mendapat ketenangan, lebih pasrah, dan lebih dekat dengan Tuhan.

Khawatir dengan mimpi dan juga karena *inbox* dari Rara, Bunda nelepon Om Syaiful ke wartel, cerita tentang mimpi Nenek, juga tentang syarat mengurus CB harus bayar denda. Bunda cerita ke Om Syaiful isi *message* istrinya ke *inbox* Bunda. Bunda turut berduka cita. Bunda akhirnya meminta Om Syaiful membuka rahasia kami ke keluarga besar Abuzar. Bunda khawatir akan kesehatan Nizam. Nenek (almarhumah) sudah memberi peringatan,

dan Bunda sadar peringatan ini penting dan harus segera ditindaklanjuti dan yang bisa bertindak hanya keluarga besar Abuzar.

Setelah beberapa kali Bunda telepon, akhirnya Bunda Firdha bawa Nizam datang besuk. Bunda langsung melihat leher Nizam ternyata bengkak. Badan Nizam kurus dan ringan banget. Bunda juga mendengar berita 2 minggu yang lalu Nayra opname di Rumah Sakit Bakti Wara karena kelebihan sel darah putih.

Tuhan... hati ini terasa hancur lebur.

1 April 2013

Kakak nomor 2, Bayu, kakak nomor 3 Diah datang bersama kakak nomor 4, Urip yang tinggal di Palembang. Seluruh kakak-kakak berembuk dan mengumpulkan uang untuk membayar denda Bunda agar Bunda bisa mengurus CB, agar Bunda bisa pulang secepatnya.

Kakak-kakak marah, kenapa rahasia ini baru dibuka setelah Bunda masuk penjara saat keadaan sudah parah seperti ini. Saat Nizam dan Nayra sudah dalam kondisi yang mengkhawatirkan.

Kakak-kakak pulang setelah urusan membayar denda selesai. Nizam dibawa sama Kak Diah. Nayra tetap tinggal di panti karena ikatan batin antara pengurus panti dan suami sudah sangat dekat dengan Nayra. Sebelum pulang Kak Bayu berpesan, "Fa.. Nizam ini putra Iwan, tolong sebelum kami bawa, kamu telepon dulu Iwan, minta dia merestui kami untuk merawat Nizam."

Bunda menjawab, “Waktu bulan Januari Iwan pernah ke sini Kak. Dia mau bawa anak-anak ke Tangerang, tapi Ifa tidak mengizinkan, Ifa memohon agar dia tinggal di Pangkalpinang, cari kerja di sini dan rawat kami bertiga. Dia lebih memilih pulang ke Tangerang. Saat itu dia ngomong bahwa kalau emang dia tidak boleh bawa anak-anak, sebaiknya anak-anak dirawat keluarga kita aja, daripada tinggal di panti asuhan. Dari ucapannya kan bisa dianggap sebagai jawaban bahwa Iwan ikhlas anaknya dirawat sama keluarga kita.”

Kak Bayu bisa terima, tapi dia tetap minta Bunda memberi tahu Baba Iwan bahwa Nizam sudah dibawa keluarga. Akhirnya kakak-kakak pulang bawa Nizam. Bunda yakin, Nizam akan lebih bahagia bersama keluarga besar Bunda, keluarga besar Abuzar Al-Ghifary.

Bunda berusaha nelepon Baba, tapi tidak pernah aktif. Luna juga berusaha mengontak Baba. Di-SMS tidak dibalas, diminta menelepon tidak menelepon. Yang datang justru SMS dan telepon Era memaki dan menyumpahi Luna.

Bunda marah Zam... baru kali ini ada rasa marah di hati Bunda pada Era... kalau dia mau nyumpahi Baba, itu wajar. Kalau dia mau nyumpahi Bunda dan kalian, Bunda ngerti karena keberadaan kita membakar api cemburu dia. Tapi kalau dia berani nyumpahi Luna yang sudah berjasa besar pada kita sekeluarga... asli Zam... Bunda marah. Kejadian ini membuat Bunda hilang *respect* pada Era dan Baba. Asli... Bunda benar-benar *ilfeel* pada mereka berdua.



Good Bye Masakan Penjare....



Blok Wanita ada kemajuan, Zam... sekarang kami sudah punya kompor gas. Kita bisa masak, jadi tidak harus makan lauk dari dapur penjara lagi. Alhamdulillah... bahan-bahan makanan untuk dimasak disediakan oleh dapur penjara. Kemajuan lainnya, sekarang nasi yang kita dapat sangat bagus. Petugas dapur yang pernah nyediain nasi basi dan banyak kutunya sudah diganti.

Sekarang Bunda serasa hidup di kosan, bukan kayak di penjara. Yang bikin terpukul hanya kalau mendengar atau merasa ada keluarga yang sakit, kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kalau ada kronfontasi di dalam blok, kita tidak bisa menghindar.



Justice Collaboration



Pihak Lapas memberi tahu, bahwa Bunda harus mengurus satu surat lagi: **'Rekomendasi termasuk kriteria *Justice Collaboration*'** yang dikeluarkan oleh pihak kejaksaan. Kalau surat itu tidak ada, Bunda tidak bisa mengurus CB. Surat perjanjian bersedia bekerja sama ini kemudian dibuat pihak Lapas, ditandatangani oleh Bunda, dan dikirim ke Kejaksaan Negeri Pangkalpinang. Dua minggu kemudian ada berita teman yang baru pulang sidang.

“Mbak Syifa, kata orang kejaksaan tadi rekomendasi *Justice Collaboration* Mbak Syifa ditolak pihak Kejaksaan. Mbak Syifa tidak bisa mengurus CB.”

Malam ini pikiran menerawang. Ingat Didek, bekas napi, teman sekamar yang telah bebas, kasus penipuan 127 juta. Dengki menelusup hati, betapa beruntung nasib Didek dibandingkan Bunda.